

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi dan tercatat sebagai anggota dari perguruan tinggi. Mahasiswa baru biasanya adalah status yang diberikan kepada mahasiswa yang menjalani tahun-tahun pertama perkuliahan.

Pada umumnya, seseorang menjadi mahasiswa pada umur 18 tahun. Menurut Monk dan Hadinoto (2008) usia tersebut digolongkan ke dalam masa dewasa awal yang ditandai dengan adanya peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal. Mahasiswa baru secara umum mengalami dua masa peralihan sekaligus, yaitu transisi dari remaja akhir ke dewasa awal dan transisi dari masa SMA ke perguruan tinggi.

Mahasiswa baru yang masuk ke perguruan tinggi memiliki berbagai macam latar belakang, salah satunya adalah alumni pesantren. Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah semakin banyak santri yang memasuki perguruan tinggi untuk menjalani perkuliahan dan menjadi mahasiswa baru. Ada sekitar 71 santri yang masuk ke ITS melalui jalur PBSB (antaranews.com). Tahun pertama (2007) terdapat 33 alumni pesantren yang diterima di Universitas Airlangga, tahun 2008 meningkat menjadi 50 siswa, tahun 2009-2010 menjadi 61 siswa

(republika.co.id). Jumlah tersebut belum termasuk mahasiswa alumni pesantren yang masuk dengan jalur lain.

Mahasiswa baru alumni pesantren adalah mahasiswa baru yang mengalami peralihan dari masa SMA (Sekolah Menengah Atas) ke perguruan tinggi dan pernah bermukim di pesantren. Mahasiswa baru alumni pesantren, selain mereka mengalami dua transisi sekaligus, yaitu transisi dari masa SMA ke perguruan tinggi dan transisi dari masa remaja akhir ke dewasa awal, mereka juga mengalami transisi kultural dari kultur pesantren ke perguruan tinggi. Kultur merupakan suatu yang bersifat *semiotik* atau yang berhubungan dengan hal-hal simbolik yang disediakan secara umum dan diberlakukan oleh masyarakat yang bersangkutan (Geertz, 1992). Kultur diciptakan oleh manusia dan digunakan oleh manusia secara turun temurun sehingga berpengaruh kepada konsep kemanusiaan dan perilaku yang ditunjukkan oleh manusia (Geertz, 1992). Secara khusus, Geertz (1992) mendefinisikan budaya sebagai nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat untuk berperilaku dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Transisi kultural berarti adanya peralihan nilai-nilai yang menjadi pedoman berperilaku dari lingkungan lama yaitu pesantren ke lingkungan yang baru yaitu perguruan tinggi.

Secara umum, ada dua tantangan besar bagi mahasiswa baru yang memasuki perguruan tinggi, yaitu tantangan secara sosial dan tantangan secara akademik (Mudhzovozi, 2012). Bagi mahasiswa baru alumni pesantren, selain dia mengalami tantangan dalam hal akademik dan sosial, mereka juga mengalami

tantangan dalam hal kultur karena adanya kontradiksi kultur di pesantren dengan perguruan tinggi.

Secara akademik, tantangan yang dihadapi mahasiswa baru berupa banyaknya hal baru yang ditemui mahasiswa baru dalam bidang akademik yang berbeda dengan masa SMA (Gunarsa dan Gunarsa, 2008). Metodologi belajar dan gaya belajar yang ada di Perguruan berbeda dan lebih sulit dari level SMA (Azar dan Reshadatjo, 2014; Gunarsa dan Ginarsa, 2008). Sistem Kredit Semester yang berlaku di perguruan tinggi merupakan salah satu perubahan yang dialami oleh mahasiswa baru. SKS merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan satuan kredit semester (sks), untuk menyatakan beban studi mahasiswa, beban kerja dosen, pengalaman belajar dan penyelenggaraan program (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Airlangga, 2010).

Sistem penyelenggaraan SKS memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat menyelesaikan studi dengan waktu sesingkat-singkatnya (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Fakultas Ekonomi Bisnis, 2011). Model SKS tersebut menjadikan mahasiswa bebas menentukan jumlah sks yang akan diambil dan masa studi yang ingin ditempuh. Berbeda dengan SMA, jumlah mata pelajaran dan masa studi sudah ditentukan. Mahasiswa harus mandiri dalam memilih mata kuliahnya sendiri. Mahasiswa baru juga yang menentukan lama studinya di perguruan tinggi. Hal tersebut berbeda dengan masa SMA yang mana mata pelajaran dan lama masa studi telah diatur oleh sekolah.

Secara akademik, mahasiswa baru cenderung merasakan tuntutan akademik yang tinggi dan persaingan yang ketat antar mahasiswa dalam

perguruan tinggi. Pascarella dan Terenzini (1991 dalam, Mudhovozi, 20012) menemukan bahwa banyak mahasiswa baru merasakan bahwa di universitas atau perguruan tinggi, kompetisi akademik lebih tajam, jumlah anggota kelas lebih banyak, ada banyak tugas, dosen menggunakan cara mengajar yang berbeda-beda, dan standar untuk nilai tugas tinggi. Mahasiswa baru alumni pesantren merasakan bahwa tuntutan akademik di perguruan tinggi umum semakin berat. Hal tersebut dialami oleh KSH (21) seorang mahasiswa alumni pesantren yang menjalani perkuliahan di perguruan tinggi umum. KSH merasa bahwa dalam hal akademik, dia sangat tertinggal dengan teman-teman yang lain. Ketertinggalan dalam bidang akademik yang dialami KSH terjadi karena KSH merasa kurang belajar ilmu umum. Tidak ada porsi lebih untuk mempelajari ilmu umum ketika KSH belajar di pesantren. KSH belajar ilmu umum secara mandiri dan dimentori oleh temannya sendiri.

Takut tidak mengejar materi yang disampaikan di perkuliahan sehingga berdampak pada nilai, padahal nilai itu kan saling berkaitan satu dengan yang lainnya (Wawancara 14 Desember 2014).

Pondokku kan gak ada kursus-kursus itu kan, tapi temenku itu banyak yang ekstra, tapi pondokku gak ada kursus-kursus gitu dari mentor, dan di sharingkan gitu, mentornya temen sendiri, sedangkan teman-temanku di F itu kebanyakan dari sekolah favorit semua, kayak SMA 5, SMA I yang favorit di Pasuruan (Wawancara 14 Desember 2014).

Secara sosial, mahasiswa baru dihadapkan dengan lingkungan yang lebih heterogen dengan skala yang lebih besar. Model berteman pada masa SMA lebih bergantung kepada teman-teman kelas. Banyak waktu dihabiskan dengan teman kelas dan anggota kelas cenderung tetap meskipun mata pelajarannya berbeda. Berbeda ketika di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk dapat mandiri

(Gunarsa dan Gunarsa, 2008). Mahasiswa baru bertemu dengan orang-orang yang baru di kampus yang berbeda dengan teman-temannya di SMA. Dengan demikian, mahasiswa membangun kembali hubungan personal maupun interpersonal dengan orang lain di lingkungannya yang baru (Roland, 2007 dalam Mudzovozi, 2012).

Hern dan Norris (2011 dalam David dan Nitha, 2014) menemukan bahwa baik mahasiswa baru pendatang maupun lokal, keduanya menunjukkan emosi negatif dalam menjalani perkuliahan karena beradaptasi dengan lingkungan yang tidak familiar. Penelitian dari David dan Nitha (2014) menemukan bahwa perasaan teralienasi dari lingkungan yang dirasakan oleh 80 responden berhubungan dengan persepsi diri yang negatif, sedikitnya kepercayaan dengan orang baru dan merasa tidak berkuasa di kampus. Semakin seseorang memiliki persepsi yang negatif, tidak percaya dengan orang dan merasa inferior, maka perasaan alienasi akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara mahasiswa pendatang yang tidak tinggal dengan orang tua ataupun mahasiswa lokal. Alienasi adalah perasaan terasing dari lingkungan yang dialami seseorang karena proses adaptasi di lingkungan baru.

Tantangan secara sosial yang dialami oleh mahasiswa baru alumni pesantren berupa kesulitan melakukan interaksi dan menjalin pertemanan. Hal tersebut dialami oleh KSH. KSH kesulitan berinteraksi karena KSH merasa ada kesenjangan antara dirinya dengan teman-teman baru di kampus. Kesenjangan tersebut muncul karena perbedaan latar belakang pendidikan yang mana KSH memiliki latar belakang pesantren dan teman yang lain bukan dari pesantren. KSH

merasa berbeda dari teman yang lain karena pertama menjalani kuliah, teman-teman KSH banyak yang memakai celana sedangkan KSH selalu memakai rok.

Pertama karena kita beda *background* jadi kayak ada *gap* gitu yaa jadi kayak sulit berinteraksi, aku dari pesantren temen-temen yang lain dari SMA, jadi segi pakaian pun juga aduh kok aku rokan sendiri yang lain kok pada celanaan itu kayak gimana gitu (Wawancara 14 Desember 2014).

Tantangan tantangan lain yang dihadapi oleh mahasiswa baru dalam masa transisi kultural dialami oleh mahasiswa baru alumni pesantren. Perbedaan kultur antara perguruan tinggi dan pesantren membuat mahasiswa baru alumni pesantren yang menjalani transisi ke perguruan tinggi mengalami kejutan (Syadadd, 2013). Kultur di pesantren adalah unik dan islami (Wahdjoetama, 1995). Kultur yang islami di pesantren turut mempengaruhi bagaimana model pendidikan dan kehidupan sosial yang ada di pesantren. Ruang gerak bidang pendidikan di pesantren dikuasai oleh ilmu-ilmu agama karena kultur yang ada di pesantren memang diwarnai oleh corak agama Islam. Filosofi pendidikan di pesantren adalah kemanfaatan ilmu. Tolak ukur keberhasilan dalam memperoleh ilmu adalah seberapa mampu seseorang mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dari konsep tersebut muncul interaksi yang unik antara Kiai dan santri. Kepatuhan dan hormat *ta'dzim* kepada Kiai adalah hal yang mutlak didasarkan karena ingin memperoleh berkah sehingga ilmu menjadi manfaat. Secara sosial, semua bentuk aturan, kegiatan maupun kehidupan di pesantren didasarkan pada hukum *fiqih*. Sehingga masyarakat pesantren cenderung homogen dan satu warna karena terikat dengan tatanan sosial pesantren tersebut (Wahdjoetama, 1995).

Berbeda dengan pesantren, perguruan tinggi memiliki kultur tersendiri yang menjadi ciri khasnya yang disebut dengan “budaya ilmu pengetahuan”. Sebagian kegiatan di kampus berkaitan dengan ilmu pengetahuan seperti kegiatan pengajaran, penelitian untuk memperoleh temuan-temuan dan pengabdian (Sujana, 2004). Berbeda juga dengan kehidupan di pesantren yang ketat dan penuh dengan peraturan, perguruan tinggi cenderung lebih bebas, meskipun ada aturan tertentu dalam perguruan tinggi, ukuran berlakunya peraturan yang mengatur perilaku mahasiswa adalah kesadaran pribadi. Perguruan tinggi menjamin 2 bentuk kebebasan, yaitu kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik. Kebebasan akademik merupakan kebebasan dalam memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan melalui penelitian atau penyebaran ilmu. Kebebasan mimbar akademik merupakan kebebasan dalam mengemukakan pendapat dalam forum diskusi, temu ilmiah, seminar, ceramah atau forum keilmuan lainnya. Universitas menjamin kedua kebebasan tersebut namun tidak mengesampingkan norma dan kaidah ilmu pengetahuan (Universitas Muhammadiyah Malang, 2007).

Perguruan tinggi adalah institusi yang modern dan *liberal-pluralis* dimana orang-orang di perguruan tinggi memiliki pandangan bebas dan terbuka serta beragam (Shahal, 1995; Ulya, 2012 dalam Syadadd, 2013). Maksud dari terbuka yaitu mengambil semua hal-hal baru dan juga informasi baru. Bebas dalam mengemukakan gagasan maupun bebas dalam arti cara bergaul. Perguruan tinggi memiliki landasan dan tujuan pendidikan yang berbeda dengan pesantren.

Landasan pendidikan di perguruan tinggi adalah pragmatis, bersifat praktis dan berguna untuk umum (Shahal, 1995; Ulya, 2012 dalam Syadadd, 2013).

Kejutan budaya pada mahasiswa baru alumni pesantren dibenarkan oleh IJB. IJB adalah salah satu mahasiswa alumni pesantren yang menjadi informan dalam penelitian Ibrahim (2010). IJB merasa sangat heran dengan budaya perguruan tinggi ketika ia menjalani awal-awal masa kuliah. IJB melihat bahwa perguruan tinggi adalah lingkungan yang demokratis, maksudnya setiap orang berhak untuk mengekspresikan diri dan pikirannya. Perguruan tinggi juga merupakan lingkungan yang bebas, bebas dalam arti berpikir maupun bebas mengakses informasi yang masuk.

Perbedaan kultur lain yang menyebabkan kejutan budaya pada mahasiswa baru alumni pesantren adalah kejutan karena adanya perbedaan dalam hal gaya hidup antara pesantren dan perguruan tinggi. NSP seorang mahasiswa alumni pesantren yang menjalani perkuliahan di Universitas Airlangga menjelaskan bahwa ia merasa tidak cocok dengan gaya hidup teman-teman di kampus. Menurutnya apa yang dia alami di kampus sangat berbeda dengan apa yang dialami ketika di pesantren. Ketika di pesantren, semua temannya memiliki gaya hidup yang seragam, yaitu sederhana. Kesederhanaan yang ada di pesantren ada karena mereka disatukan oleh lingkungan yang sama yaitu pesantren. Baik santri yang berkecukupan atau yang biasa-biasa saja semua memiliki gaya hidup yang sama, yaitu sederhana. Perbedaan gaya hidup di pesantren dengan perguruan tinggi membuat NSP mengalami kejutan budaya (*cultural shock*).

Shocknya ke gaya hidup temen-temenku. Ketika waktu di pesantren temen-temenku walaupun anak-anak dari kota besar meskipun ada anaknya orang yang ekonomi menengah keatas dan menengah kebawah tapi karena di pesantren kita apa setara ya equal walaupun ada yang kaya karena disatuin sama pesantren jadi gak ada yang berlebihan dan kayak gak ada besa diantara kita, nah itu beda ketika aku masuk dilingkungan kampus apalagi dijurusanku yang katanya di Fisip sendiri memang jurusan eksklusif dan aku memang melihat gaya hidup temen-temenku yang memang kebanyakan orang *highclass* (Wawancara 14 November 2014)

Kondisi yang digambarkan diatas mirip dengan kondisi yang disebut dengan *life change* menurut Greenberg (2006). *Life change* merupakan perubahan yang terjadi dalam hidup yang membutuhkan suatu penyesuaian (Calhoun dan Acocella, 1995). *Coping* merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari penyesuaian diri mahasiswa di kampus menurut penelitian dari Prichard, Wilson dan Yammith (2007). Kemampuan *coping* terhadap suatu permasalahan merupakan salah satu karakteristik penyesuaian diri yang efektif menurut Haber dan Runyon (1984). Penyesuaian diri perlu dilakukan oleh mahasiswa baru. Penyesuaian diri menentukan keberlangsungan masa kuliah mahasiswa baru di perguruan tinggi (Azar dan Roesadjito, 2014). Penelitian Pathak (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kesehatan mental dan penyesuaian diri pada mahasiswa di India. Penyesuaian diri digambarkan dengan kemampuan seseorang untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang datang dalam kehidupannya (Haber dan Runyon, 1984).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa orang yang mampu menyesuaikan diri berarti dia mampu menyelesaikan permasalahan dan tuntutan dalam hidupnya. Misalnya tuntutan dalam bidang akademik. Mahasiswa di

Universitas Airlangga memiliki tuntutan akademik yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan peraturan akademik Universitas Airlangga (2009) yang menyebutkan bahwa mahasiswa tidak diperbolehkan melanjutkan studi apabila tidak mencapai sekurang-kurangnya 20 sks dari sebaran kuliah sampai dengan semester 2 dengan IPK sekurang-kurangnya 2,00.

Penelitian yang dilakukan oleh Tairas (dalam Marlina, 2012) menemukan bahwa :

“Mahasiswa psikologi di Universitas Airlangga Surabaya menemukan bahwa mahasiswa baru membutuhkan waktu selama 6 bulan untuk mampu menyesuaikan diri. Sebagai seorang yang baru mengalami peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal, mahasiswa yang belum mandiri harus berganti peran menjadi orang dewasa, dalam artian mereka harus bertanggung jawab atas diri sendiri dan mandiri ketika menjadi mahasiswa. Beban penyesuaian biasanya berdampak pada perkembangan psikis. Biasanya prestasi menurun drastis pada masa awal menjalani perkuliahan. Penurunan akademik tersebut membuat mahasiswa baru fokus terhadap peningkatan prestasi akademik pada awal-awal masa perkuliahan ”

Secara sosial dan kultural, Universitas Airlangga memiliki mahasiswa dari berbagai macam daerah di Indonesia. Survei yang diadakan pada tahun 2003 menunjukkan bahwa Universitas Airlangga memiliki mahasiswa dari berbagai macam provinsi (Irfan dan Suprpti, 2013). Provinsi Jawa Timur sebanyak 75,38%, DKI Jakarta 6,5%, DI Yogyakarta 4,2%, Jawa Tengah 3,8%, Jawa

Barat 2,2% dan Kalimantan Timur 1,4%. Selain daerah yang beragam, gaya hidup mahasiswa di Universitas Airlangga juga beragam. Misalnya, Ardly (2013) menemukan adanya gaya hidup metroseksual di kalangan mahasiswa di Universitas Airlangga. Metroseksual merupakan konsep yang erat kaitannya dengan laki-laki dan gaya hidup metropolitan yang dijalani oleh laki-laki. Para informan dalam penelitian tersebut sangat memperhatikan penampilan diri dengan cara melakukan *fitness* rutin dan membeli baju yang harganya mahal.

Penelitian Ainiyah (2012) menemukan bahwa mahasiswa Universitas Airlangga memiliki gaya hidup modern. Gaya hidup modern dikalangan mahasiswa Universitas Airlangga yang mendorong pada perilaku *fetish*. Perilaku *fetish* adalah bentuk perilaku seseorang yang cenderung mengarah pada bentuk pemujaan terhadap komoditas atau wujud benda dan perayaan tersendiri ketika mampu memiliki benda tersebut. Bentuk fetisisme komoditas pada mahasiswa dapat dilihat dari gaya hidup modern seperti jejaring sosial, *mall*, bioskop maupun barang-barang bermerk terkenal yang menjadi pemujaan dan perayaan tersendiri. Barang bermerk tersebut kemudian membentuk citra diri, *personalitas* serta makna hidup mahasiswa. Pembelian barang mahal dikalangan mahasiswa di Universitas Airlangga didasari beberapa *motif* seperti *fashionable*, *trendsetter*, dan merupakan kebanggaan dan kebahagiaan dapat membeli barang mahal. Hal tersebut bukan hanya terjadi pada mahasiswa dengan status ekonomi menengah keatas, tetapi mahasiswa menengah kebawah juga mengikuti gaya hidup tersebut.

Gaya hidup yang disebutkan di atas sangat bertolak belakang dengan gaya hidup pesantren yang cenderung sederhana dalam berpakaian maupun

berpenampilan. Hal tersebut membuat penulis ingin melihat lebih lanjut cara penyesuaian diri dan hasil penyesuaian diri yang efektif yang dilakukan oleh mahasiswa baru alumni pesantren yang mana selain mengalami tantangan dalam hal sosial dan akademik, mereka juga mengalami tantangan dalam hal kultur.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana gambaran penyesuaian diri yang efektif pada mahasiswa baru alumni pesantren di perguruan tinggi?

Untuk lebih memperjelas jawaban dari pertanyaan penelitian diatas, penelitian akan difokuskan untuk menjawab sub pertanyaan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana cara mengatasi *stressor* akademik, sosial dan kultur pada mahasiswa baru alumni pesantren di perguruan tinggi?
2. Bagaimana hasil penyesuaian diri yang efektif pada mahasiswa baru alumni pesantren di perguruan tinggi?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa baru sudah banyak dilakukan. Penelitian oleh David dan Nitha (2014) menekankan pada perasaan alienasi yang dirasakan oleh mahasiswa baru yang berasal dari luar daerah dan berpisah dengan orang tua juga pada mahasiswa lokal dan hasilnya tidak ada perbedaan antara kedua kelompok partisipan tersebut. Selain penelitian tersebut, penelitian yang lain dilakukan oleh Clinciu (2013) yang meneliti mengenai

hubungan stres dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru. Fokus penelitian tersebut adalah perbedaan antara responden laki-laki dengan perempuan dalam kemampuan penyesuaian diri dalam hubungannya dengan stres.

Mudhovozi (2012) juga pernah melakukan penelitian tentang mahasiswa baru. Dalam penelitiannya tersebut, Mudhovozi mengidentifikasi problem penyesuaian diri pada mahasiswa baru pada tahun-tahun pertama. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama menunjukkan problem penyesuaian secara sosial maupun akademik.

Penelitian tentang penyesuaian diri pada mahasiswa baru juga sudah banyak dilakukan di dalam negeri. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rosiana (2011) tentang penyesuaian diri pada mahasiswa baru. Dia menemukan bahwa mahasiswa salah satu universitas di Bandung berjumlah 141 mahasiswa memiliki kemampuan penyesuaian diri sedang sampai rata. Namun, yang menjadi masalah dalam penyesuaian adalah mahasiswa baru salah mengartikan keberadaan dosen, yaitu sebagai ancaman, bukan sebagai sumber informasi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013) tentang hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru. Hasilnya menunjukkan bahwa kemandirian memerankan peranan penting pada penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau di Kota Malang.

Semua penelitian diatas adalah mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang mengalami peralihan dari SMA ke perguruan tinggi. Penelitian ini menjadi unik karena peneliti mengambil subjek mahasiswa baru

alumni pesantren. Subjek dalam penelitian ini bukan hanya mengalami peralihan dari masa SMA ke perguruan tinggi, akan tetapi juga peralihan dari pesantren ke perguruan tinggi. Pesantren memiliki kultur yang berbeda dengan perguruan tinggi sehingga tantangan bagi mahasiswa baru alumni pesantren bukan hanya dari segi akademik dan sosial saja, tetapi juga perbedaan kultur pesantren dengan perguruan tinggi.

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran penyesuaian diri yang efektif pada mahasiswa baru alumni pesantren di perguruan tinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum ada dua manfaat penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya informasi ilmu psikologi khususnya mengenai cara menyesuaikan diri yang efektif pada mahasiswa baru alumni pesantren di perguruan tinggi
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam hal cara menyesuaikan diri pada mahasiswa baru alumni pesantren di perguruan tinggi bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat membantu memberikan informasi kepada mahasiswa baru khususnya alumni pesantren untuk melakukan penyesuaian diri dengan cara-cara yang efektif.